Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan | Vol. 11, No. 01, Januari - Juni 2026
http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/riayah
P-ISSN : 2528-049X E-ISSN: 2548-6446

Implementasi Moderasi Beragama Untuk Mencegah Konflik Sosial Melalui Dialog Lintas Iman

Umu Chuzaimah*
Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan
email: umu.chuzaimah24206@mhs.uingusdur.ac.id

Abdul Ghofar Saifudin
Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan
email: abdul.ghofar.saifudin@uingusdur.ac.id

Muhammad Shulthoni
Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan
email: m.shulthoni@uingusdur.ac.id

Article History:
Received: 15 December 2025
Revised: 02 June 2026
Accepted: 22 June 2026
Published: 30 June 2026

***Correspondence Address:**
umu.chuzaimah24206@mhs.uingusdur.ac.id

Keywords : religious moderation, social conflict, interfaith dialogue, tolerance, social harmony

Copyright © 2026 Umu Chuzaimah
DOI : 10.32332/riayah.v11i1.12307

Abstract

Religious moderation has become a matter of great importance in Indonesia's diverse and multicultural society, given that differences in belief can sometimes trigger social unrest. The practice of religious moderation through interfaith dialogue has emerged as an effective strategy for avoiding conflict, while upholding the values of tolerance, mutual respect, and finding common ground amid diversity. This study examines the implementation of religious moderation as a strategic approach to prevent social conflict by strengthening interfaith dialogue. The research employs a qualitative method based on an extensive literature review and descriptive analysis of various moderation practices implemented within educational institutions, government bodies, and religious communities. The findings reveal that religious moderation plays a crucial role in enhancing tolerance, mutual respect, and the community's ability to manage diversity inclusively and constructively. Furthermore, interfaith dialogue has proven effective in creating safe and inclusive spaces for open communication, reducing prejudice, preventing radicalization, and mitigating potential horizontal conflicts. This study emphasizes that religious moderation and interfaith dialogue must be implemented in a synergistic manner through educational initiatives, policy development, and community empowerment as foundational efforts to strengthen social harmony.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara multikultural yang sering mengalami konflik sosial terutama dalam lingkup keagamaan. Hal ini disebabkan karena masyarakatnya beragam suku, adanya perbedaan agama, kurangnya sikap toleransi serta sedikitnya ruang-ruang dialog antarumat beragama. Di balik keragaman ini, terdapat sejumlah isu yang dapat mengganggu harmonisasi sosial dan interaksi antaragama. Menurut informasi dari Setara Institute, selama tahun 2023 tercatat 217 insiden pelanggaran terhadap kebebasan beragama dan berkeyakinan (KBB) dengan 329 jenis tindakan pelanggaran yang melibatkan pihak pemerintah maupun bukan pemerintah. Dalam aktivitas sehari-hari, perbedaan pandangan maupun keyakinan seringkali menyebabkan ketegangan yang bisa berkembang menjadi konflik sosial. Pernyataan mengenai Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam tidak dapat disangkal. Namun di samping Islam, terdapat lima agama lain yang diakui sebagai agama resmi yaitu Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Buddha, dan Konghucu (Syukron, 2017).

Moderasi beragama mengacu pada penekanan pada keseimbangan terkait keyakinan, moralitas dan karakter sebagai representasi dari sikap religius individu atau kelompok tertentu. Perilaku dalam moderasi beragama adalah yang menunjukkan sikap toleransi, menghargai setiap perbedaan dan juga menghormati pendapat, dan tidak memaksakan kehendak atas nama keagamaan melalui tindakan kekerasan.

Dengan hal ini moderasi dalam beragama muncul sebagai cara paling penting untuk menyeimbangkan antara dedikasi terhadap prinsip-prinsip agama dan penghargaan terhadap keragaman. Moderasi beragama berfokus pada sikap yang adil, seimbang, dan tidak ekstrem dalam memahami serta menjalankan ajaran agama. Ini sejalan dengan prinsip-prinsip moderasi beragama seperti komitmen kebangsaan dalam menilai sejauh mana pandangan mengenai keagamaan seseorang terhadap ideologi bangsa, adanya sikap toleransi terhadap perbedaan-perbedaan agama, terdapat tindakan dan sikap seseorang dalam mewujudkan sesuatu yang diinginkan dan praktik atau perilaku yang menjadi ukuran seseorang dalam mengamalkan keagamaan dengan kebudayaan dan tradisi lingkungan setempat (Azmi, 2025).

Instrumen yang telah terbukti sukses dalam meningkatkan moderasi beragama salah satunya dialog antarumat. Dalam dialog tersebut tidak hanya sebatas pertemuan resmi di antara pemimpin agama namun juga menjadi sarana untuk menciptakan pengertian yang mendalam, rasa empati, serta kolaborasi antar berbagai komunitas. Melalui dialog antarumat, individu dari berbagai agama dapat saling mengenali, memahami perbedaan yang ada, serta menemukan kesamaan dalam nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal. Maka dari itu, dialog antarumat ini berfungsi sebagai alat untuk mencegah terjadinya konflik social sekaligus menjadi cara untuk memperkuat solidaritas di antara berbagai kelompok.

Moderasi beragama di Indonesia saat ini dihadapkan pada berbagai ancaman dan tantangan akibat muncul serta berkembangnya ide-ide radikal, sikap intoleran, fundamentalisme, khilafah, bahkan terorisme, seperti kasus adanya bom bunuh diri di Gereja Katedral Makassar pada Maret 2021 yang menjadi bukti nyata ancaman radikalisme di Indonesia, ketika sepasang suami istri yang terafiliasi dengan Jamaah Ansharut Daulah (JAD) melakukan aksi teror yang melukai puluhan jemaat dan menimbulkan ketakutan luas di masyarakat. Peristiwa ini menunjukkan bagaimana ideologi intoleran dan fundamentalisme dapat merasuki generasi muda serta mendorong tindakan ekstrem. Adapun tantangan lain dalam moderasi beragama dengan adanya kemajuan teknologi, kemajuan teknologi ini

diharapkan tidak menyebabkan masyarakat terpecah karena sudah banyak penindasan di berbagai bidang seperti politik, ekonomi, dan keagamaan. Teknologi informasi juga membantu kelompok-kelompok ekstrem memperluas jaringan mereka untuk mengajak orang-orang melakukan tindakan kejahatan, baik secara daring maupun langsung (Mubarok & Sunarto, 2024).

Moderasi dalam beragama di Indonesia menghadapi beberapa tantangan yang perlu diatasi. Pertama, terdapat klaim kebenaran yang menganggap diri sendiri benar dan orang lain salah, sehingga menimbulkan sikap intoleran, eksklusif, dan dogmatis. Hal ini menjadi hambatan yang cukup rumit karena setiap pihak sering mengklaim kebenaran untuk dirinya sendiri dan menganggap pihak lain salah. Kedua ada pemahaman keagamaan yang tidak sejalan dengan komitmen kebangsaan NKRI seperti upaya mendirikan negara baru, khilafah, dan sebagainya. NKRI telah disepakati bersama oleh para pendiri negara karena mereka menyadari bahwa Indonesia memiliki keragaman yang luas dan perjuangan kemerdekaan melibatkan berbagai agama dan kelompok. Ketiga, terjadi kekerasan dalam nama agama, baik secara fisik maupun verbal, yang melanggar hak asasi manusia dan merusak nilai kemanusiaan. Fenomena ini tidak bisa dipungkiri karena hampir setiap hari muncul berita tentang aksi kekerasan, baik soal SARA maupun agama. Keempat, dampak dari globalisasi dan teknologi informasi memberikan efek positif dan negatif terhadap kehidupan beragama, seperti penyebaran informasi yang salah, hoaks, ujaran kebencian, radikalisasi, dan terorisme. Perubahan zaman yang cepat dengan masuknya teknologi digital membuat akses informasi dari berbagai sumber lebih mudah dan cepat didapatkan, tanpa ada upaya untuk mengendalikannya (Munif dkk., 2023).

Dalam situasi tersebut, moderasi beragama menjadi cara penting untuk menjaga keseimbangan antara kesetiaan terhadap ajaran agama dan penghormatan terhadap keragaman. Salah satu alat yang efektif untuk mewujudkan hal ini adalah dialog antaragama, yang bisa membangun komunikasi, pemahaman, dan kerja sama antar komunitas. Dialog ini bukan hanya sarana untuk bertukar pikiran, tetapi juga cara mencegah konflik dengan melahirkan rasa empati, persatuan, serta kesadaran terhadap nilai-nilai kehidupan manusia yang universal. Karena itu, studi ini berfokus pada analisis kerjasama moderasi beragama sebagai dasar nilai serta dialog antar iman sebagai alat praktis dalam mencegah konflik sosial. Dengan ini penelitian tidak hanya menyoroti urgensi moderasi beragama atau dialog antar iman secara terpisah, tetapi juga menekankan hubungan keduanya sebagai model yang terpadu untuk memperkuat harmoni sosial dan membangun perdamaian yang berkelanjutan di lingkungan masyarakat yang beragam.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Studi pustaka adalah serangkaian aktivitas yang berkaitan dengan cara pengumpulan informasi dari bahan bacaan, membaca dan mencatat, serta mengolah data penelitian yang berasal dari berbagai sumber tulisan. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka karena semua data yang dianalisis berasal dari literatur yang relevan, literatur utama dalam penelitian ini terdiri atas buku dan artikel ilmiah yang secara khusus membahas konsep moderasi beragama, implementasi moderasi beragama di Indonesia, dialog lintas iman, serta strategi pencegahan konflik sosial. Beberapa sumber utama yang digunakan antara lain

mengenai kebijakan moderasi beragama di Indonesia, tentang moderasi beragama di era digital, serta berbagai penelitian mengenai dialog lintas iman dan kerukunan umat beragama.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis konten. Proses analisis dilakukan dalam beberapa langkah, meliputi penentuan sumber-sumber yang relevan, pengelompokan tema-tema utama, pemaknaan isi dari literatur, serta penggabungan berbagai temuan dari penelitian sebelumnya. Melalui rangkaian ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola yang ada antara moderasi beragama, dialog antaragama, dan pencegahan terjadinya konflik sosial. Hasil dari analisis kemudian disampaikan secara deskriptif untuk memberikan wawasan yang menyeluruh mengenai penerapan moderasi beragama melalui dialog antaragama sebagai upaya untuk menciptakan keharmonisan dan mencegah konflik sosial di dalam masyarakat yang beragam. Dengan demikian metode ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang mendalam, sistematis, dan relevan untuk menjawab permasalahan yang ditetapkan sekaligus memberikan kontribusi akademis dan praktis dalam memperkuat moderasi agama melalui dialog antariman.

HASIL DAN DISKUSI

Moderasi Beragama sebagai Strategi Pencegahan Konflik

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa moderasi beragama merupakan strategi penting dalam mencegah konflik sosial di masyarakat multikultural. Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku yang berada di tengah-tengah, bersikap adil, dan tidak ekstrem dalam beragam. Moderasi beragama diartikan sebagai sikap beragama yang seimbang antara menerapkan ajaran agama sendiri dan menghormati praktik beragama orang lain yang memiliki keyakinan berbeda. Cara pandang, sikap, dan perilaku yang seimbang ini mencerminkan komitmen dalam hidup berbangsa dan bernegara. Komitmen tersebut ditunjukkan dengan adanya rasa memiliki terhadap bangsa, memberikan perhatian, serta berusaha mencapai harapan dan cita-cita bangsa Indonesia.

Moderasi beragama merupakan prinsip fundamental yang perlu terus dikembangkan di Indonesia sebagai respons terhadap keberagaman agama dan budaya. Salah satu pendekatan strategis untuk menanamkan nilai-nilai ini adalah melalui pendidikan agama yang inklusif dan toleran di sekolah maupun pesantren, guna membentuk generasi muda yang terbuka dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat plural.

Peran pemuka agama dan tokoh masyarakat sangat penting dalam menyuarakan sikap moderat, mengingat posisi mereka sebagai panutan sosial. Namun, keberhasilan moderasi beragama membutuhkan kolaborasi lintas sektor melibatkan pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi keagamaan, media, dan masyarakat sipil untuk menciptakan ekosistem sosial yang menjunjung toleransi, keadilan, dan persaudaraan. Dengan demikian, moderasi beragama menjadi fondasi nyata dalam membangun kehidupan berbangsa yang damai dan berkeadaban, bukan sekadar slogan.

Indikator maupun prinsip dalam moderasi beragama yang bisa menjadi acuan dalam menghadapi konflik meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, serta akomodatif terhadap budaya lokal. Dengan adanya prinsip atau indikator tersebut bisa menjadikan benteng radikalisme, intoleransi, dan eksklusivisme yang sering menjadi pemicu konflik sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat mengurangi kemungkinan terjadinya konflik dengan mendorong sikap saling menghargai dan menghormati

perbedaan. Penelitian juga menegaskan bahwa moderasi beragama berperan sebagai jawaban atas konflik antar kelompok agama dengan menekankan toleransi, sikap inklusif, dan pengambilan keputusan melalui dialog antar agama (Azmi, 2025)

Contoh nyata penerapan moderasi beragama bisa dilihat dari berbagai program dialog antarumat yang berhasil mengurangi ketegangan di wilayah yang rawan konflik. Konflik di Ambon pada tahun 1999 hingga 2002 menjadi salah satu contoh nyata bagaimana perasaan beragama yang digabung dengan masalah sosial, politik, dan ekonomi dapat berubah menjadi konflik horizontal yang menyebabkan ribuan orang kehilangan nyawa serta kerusakan pada infrastruktur publik dan tempat-tempat ibadah. Di samping itu, konflik di Poso, Sulawesi Tengah, yang terjadi dalam beberapa fase antara akhir 1990-an dan awal 2000-an juga menunjukkan bahwa kurangnya komunikasi dan rendahnya tingkat kepercayaan di antara kelompok agama dapat meningkatkan risiko terjadinya kekerasan sosial. Dialog antar iman berperan sebagai alat nyata yang mempererat persaudaraan, membangun hubungan komunikasi, dan meningkatkan rasa empati dalam masyarakat. Dengan demikian, moderasi beragama bukan hanya sekadar konsep yang tersembunyi dalam norma, tetapi merupakan strategi yang nyata dan harus dipraktikkan bersamaan dengan dialog lintas iman untuk mencegah bentrok antar kelompok dan memperkuat rasa persatuan sosial.

Dialog Lintas Iman Sebagai Instrumen Harmoni Sosial

Dialog adalah hal yang sangat penting dan menjadi cara yang baik untuk menyelesaikan perbedaan antarumat beragama. Konflik antarumat beragama harus segera ditangani agar tidak menimbulkan dampak buruk dalam kehidupan bersama. Dalam perkembangannya, dialog antaragama membutuhkan setiap pihak untuk saling menghormati keyakinan orang lain, memahami pendiriannya, serta menerapkan keyakinannya dengan tulus tanpa ada rasa curiga atau penyesatan (Albab, 2019).

Masyarakat Indonesia dikenal memiliki tradisi toleransi yang kuat, namun masih ada berbagai kejadian yang menunjukkan adanya kesalahpahaman, prasangka, dan ketegangan antar kelompok agama. Misalnya, penolakan terhadap pembangunan rumah ibadah di beberapa daerah, munculnya ujaran kebencian yang bernuansa agama di media sosial, serta polarisasi masyarakat yang semakin mencolok menjelang momen politik tertentu. Fenomena ini sering kali disebabkan oleh kurangnya interaksi dan komunikasi antara kelompok-kelompok dengan keyakinan yang berbeda, sehingga stereotip dan prasangka berkembang tanpa adanya kesempatan dialog yang memadai.

Agama-agama lokal di Indonesia terus mengalami dinamika serta perubahan seiring berjalannya waktu. Tradisi kepercayaan tersebut menyesuaikan diri dengan pengaruh lingkungan luar, sehingga terjadi pergeseran dalam pemaknaan ajaran maupun praktik ritual. Kendati tidak menunjukkan perkembangan yang besar, agama lokal tetap mampu mempertahankan keberadaannya dan memiliki ruang untuk menjalankan ajaran yang diyakini.

Salah satu hal penting adalah bahwa dialog antaragama bukan berarti berdebat soal perbedaan keyakinan, melainkan mencari jalan bersama mengatasi soal kemiskinan, ketidakadilan sosial, dan masalah lain seperti pengangguran. Tujuan dari dialog ini adalah menjadikan agama sebagai sarana mempersatukan umat, bukan menyebarkan perpecahan. Mewujudkan dialog antaragama yang efektif bisa dimulai dengan membangun kesadaran

bersama tentang persaudaraan sejati berdasarkan semangat kebenaran yang diakui oleh semua agama.

Generasi muda yang sangat bergantung pada teknologi dan menggunakan laptop, iPad, smartphone, dan televisi setiap hari menjadikan media sosial sebagai bagian penting dalam berkomunikasi. Mereka lebih banyak menghabiskan waktunya dalam sehari bersama perangkat digital dan berbagai aplikasi daripada dengan teman atau anggota keluarga. Hal ini dimanfaatkan oleh beberapa komunitas atau kelompok keagamaan untuk menyebarkan pesan dakwah melalui media sosial, seperti Facebook, Twitter, WhatsApp, Instagram, atau Telegram.

Dakwah akan lebih menarik jika disampaikan melalui media sosial, tetapi tetap berpedoman pada konsep Islam sebagai rahmatan lil alamin. Selain media sosial, munculnya hiburan yang mengandung unsur keagamaan, seperti sinetron Islami, film Islami, musik Islami, dan novel Islami, juga mempercepat berkembangnya pesan dan dakwah secara cepat dan dinamis.

Tidak bisa dipungkiri, perkembangan zaman membuat setiap aktivitas harus terhubung dengan media sosial. Hampir semua masyarakat sekarang memiliki media sosial untuk memberikan informasi. Maka, ini adalah peluang yang harus dimanfaatkan untuk memperbaiki cara mendakwahkan Islam. Apalagi dalam beberapa tahun terakhir, isu agama semakin sering dibicarakan di dunia maya.

Dialog lintas iman ini juga memiliki tujuan untuk memperkuat pemahaman, toleransi, dan kerukunan antar umat beragama. Dialog ini pun menjadi salah satu kunci adanya kerukunan hidup antar umat beragama. Di Indonesia sendiri dialog antar agama diatur dan didanai pemerintah melalui lembaga seperti Forum Komunikasi Antar Agama (FKUB) dan Pusat Kerukunan Umat Beragama (PKUB). Tujuan dari lembaga ini adalah mempromosikan komunikasi antar agama dengan mewakili setiap kelompok agama. Keberlanjutan harmoni antar umat beragama juga menjadi bagian penting dalam menjaga persatuan masyarakat dan bangsa Indonesia (Fauziah & Ashifa, 2024).

Selain itu, dialog lintas iman ini adalah bentuk nyata dari nilai moderasi yang mengutamakan toleransi, rasa kebangsaan, serta penghargaan terhadap perbedaan. Moderasi beragama memberikan prinsip dasar, sedangkan dialog lintas iman menciptakan ruang nyata untuk menerapkan nilai-nilai tersebut di tengah masyarakat.

Dengan demikian, dialog lintas iman tidak hanya menjadi tempat berkomunikasi, tetapi juga alat nyata yang mendukung moderasi beragama. Kerja sama antara moderasi beragama sebagai landasan nilai dan dialog lintas iman sebagai tindakan nyata terbukti mampu memperkuat persatuan, mengurangi konflik, serta membangun dasar perdamaian yang berkelanjutan di tengah masyarakat Indonesia yang beragam.

Tantangan Implementasi Moderasi Beragama

Menerapkan moderasi beragama di Indonesia bukanlah hal yang mudah, karena ada banyak tantangan yang bersifat ideologis, sosial, politik, dan teknologi. Beberapa tantangan ini datang dari klaim bahwa satu agama adalah benar secara mutlak, pemahaman tentang agama yang bertentangan dengan rasa persatuan bangsa, adanya kekerasan yang dilakukan dengan alasan agama, hingga pengaruh dari globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang semakin rumit.

Penelitian yang dilakukan oleh Naamy & Hariyanto (2021) mengungkap bahwa munculnya paham radikalisme dan ketidak-toleransian di ruang publik masih menjadi ancaman bagi terciptanya kerukunan antarumat beragama. Hal ini bisa dilihat dari meningkatnya ujaran kebencian yang berbasis agama, penyebaran narasi lewat media digital, serta penolakan terhadap kelompok dengan keyakinan yang berbeda. Selain itu, bahwa adanya pelanggaran terhadap kebebasan beragama dan berkeyakinan masih terus terjadi di berbagai daerah di Indonesia. Situasi ini menandakan bahwa nilai-nilai moderasi dalam beragama belum sepenuhnya diintegrasikan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Tantangan lain muncul dari penggunaan media sosial yang semakin meluas. Penelitian oleh Suhardi dkk. (2022) mengungkapkan bahwa adanya disrupsi teknologi telah memberikan peluang besar untuk penyebaran informasi palsu terkait agama, ujaran kebencian, serta propaganda dari kelompok ekstrem yang bisa menyebabkan terjadinya konflik sosial.

Adanya bantuan dari pemerintah pusat dan daerah yang menyatakan moderasi beragama sebagai salah satu program nasional dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 (Ramli, 2019). Bantuan pemerintah, baik dari pusat maupun daerah, sangat penting karena peran pemerintah dalam membuat peraturan dan arah peraturan yang sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945 sangat diperlukan agar arah moderasi beragama tidak menimbulkan penafsiran berbeda dari berbagai pihak. Dalam kebijakan tersebut, pemerintah tidak hanya mendukung dengan cara membuat kebijakan, tetapi juga dengan cara memberikan anggaran dan alat pendukung lainnya dalam upaya menyebarkan dan mengenalkan moderasi beragama secara luas dan masif.

Munculnya pemahaman keagamaan yang tidak sejalan dengan komitmen kebangsaan terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) seperti gagasan pendirian negara baru atau sistem khilafah merupakan bentuk penyimpangan terhadap konsensus nasional yang telah disepakati oleh para pendiri bangsa (Prakosa, 2022). Para pendiri bangsa menyadari bahwa Indonesia merupakan negara yang sangat majemuk, baik dari segi etnis, budaya, maupun agama. Oleh karena itu, perjuangan kemerdekaan tidak hanya dilakukan oleh satu golongan atau kelompok agama tertentu melainkan merupakan hasil sinergi seluruh elemen bangsa.

Kesadaran inilah yang melandasi terbentuknya kesepakatan bahwa Indonesia bukanlah negara agama, melainkan negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran agama. Prinsip ini tercermin dalam sila pertama Pancasila, yakni Ketuhanan Yang Maha Esa. Maka dari itu, segala bentuk ideologi atau gerakan yang bertentangan dengan konsensus final tersebut dianggap melanggar konstitusi yang telah dirumuskan bersama. Dengan ini diperlukan langkah tegas agar kelompok-kelompok yang menyimpang dapat kembali menyadari kekeliruannya dan menjalankan peran sebagai warga negara yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri, bangsa, dan negara.

Tantangan lain dalam implementasi moderasi beragama adanya tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama, baik dalam bentuk fisik maupun verbal, merupakan pelanggaran terhadap hak asasi manusia dan nilai-nilai kemanusiaan (Naamy & Hariyanto, 2021). Fenomena ini tidak dapat disangkal, mengingat hampir setiap hari media memberitakan insiden kekerasan yang berlatar belakang isu SARA maupun keagamaan. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri dalam implementasi moderasi beragama di Indonesia, karena salah satu tujuan utama dari program moderasi beragama adalah untuk meredam dan mencegah kekerasan berbasis agama, baik yang bersifat fisik maupun nonfisik.

Selain itu arus globalisasi dan kemajuan teknologi informasi ini termasuk tantangan yang turut memberikan dampak ganda terhadap kehidupan beragama. Di satu sisi, kemajuan ini mempermudah akses terhadap informasi, namun di sisi lain juga membuka ruang bagi penyebaran informasi yang menyesatkan, hoaks, ujaran kebencian, paham radikal, hingga aksi terorisme (Suhardi dkk., 2022). Perubahan zaman yang ditandai dengan disrupsi digital membuat informasi dapat tersebar secara instan dari berbagai sumber tanpa filter yang memadai. Meskipun perkembangan teknologi membawa manfaat besar, tidak dapat diabaikan bahwa dampak negatifnya terhadap kehidupan beragama juga cukup signifikan.

Masih rendahnya tingkat pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap urgensi moderasi beragama sebagai bentuk praktik keagamaan yang sejalan dengan konstitusi dan nilai-nilai Pancasila menunjukkan adanya tantangan serius dalam implementasinya (Nurhidayah dkk., 2022). Adapun upaya penyebarluasan dan sosialisasi moderasi beragama belum menjangkau seluruh lapisan masyarakat secara menyeluruh dikarenakan pendekatannya belum dilakukan secara masif, menyeluruh, dan terintegrasi. Oleh karena itu, proses diseminasi dan sosialisasi perlu melibatkan berbagai elemen, mulai dari pemerintah pusat hingga termasuk organisasi kemasyarakatan, tokoh masyarakat, dan individu. Gerakan ini harus diutamakan sebagai gerakan nasional yang inklusif dan berkelanjutan, agar seluruh masyarakat dapat memahami dan menginternalisasi pentingnya moderasi dalam beragama, baik dari sisi konseptual maupun dalam praktik kehidupan sehari-hari (Munif dkk., 2023).

Sinergi Moderasi Beragama dan Dialog Lintas Iman

Dialog lintas iman berperan sebagai sarana implementatif yang mengaktualisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Bila moderasi beragama menitikberatkan pada nilai toleransi dan semangat kebangsaan, maka dialog lintas iman menjadi wadah konkret untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut melalui komunikasi yang terbuka dan kolaborasi antar komunitas keagamaan. Dialog ini juga berfungsi sebagai medium untuk meluruskan kesalahpahaman, memperkaya perspektif, serta menumbuhkan rasa empati antar kelompok yang berbeda keyakinan. Contohnya, kegiatan interfaith di lingkungan pendidikan seperti sekolah atau perguruan tinggi dapat mempertemukan peserta didik dari berbagai latar belakang agama untuk berdiskusi mengenai isu-isu sosial, sehingga mereka belajar memandang perbedaan sebagai potensi kekayaan, bukan sebagai ancaman. Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya menjadi wacana normatif, tetapi benar-benar implementasi dalam relasi sosial yang nyata.

Kolaborasi antara moderasi beragama dan dialog lintas iman terbukti efektif dalam memperkuat solidaritas sosial dan mencegah terjadinya konflik horizontal. Moderasi beragama menyediakan fondasi nilai berupa toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman, sementara dialog lintas iman menjadi instrumen praktis untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bersama. Keduanya membentuk pendekatan yang saling melengkapi: moderasi sebagai landasan ideologis, dan dialog sebagai ekspresi praksis sosial. Melalui sinergi ini, potensi konflik akibat perbedaan agama dapat ditekan, karena masyarakat memiliki ruang dan mekanisme untuk menyelesaikan perbedaan secara damai (Munif dkk., 2023).

Dialog lintas iman tidak hanya dapat dimaknai sebagai wadah untuk meredakan ketegangan antar kelompok, melainkan juga sebagai perangkat konseptual sekaligus praktik nyata dalam membangun tatanan dunia yang lebih inklusif. Pada dimensi etis, dialog berperan

sebagai ruang perjumpaan yang meneguhkan nilai-nilai kemanusiaan universal. Dalam konteks sosial-politik, dialog berfungsi memperkuat mekanisme penyelesaian konflik serta mendorong terwujudnya diplomasi multilateral yang berlandaskan etika. Pada ranah kultural, dialog menghadirkan suasana pluralisme yang menenteramkan melalui ekspresi seni, budaya, dan praktik lintas iman. Sementara itu, dalam bidang pendidikan, dialog menjadi strategi pedagogis yang transformatif, karena mampu melahirkan generasi kosmopolit yang toleran, terbuka terhadap keberagaman, serta memiliki kecakapan literasi digital yang memadai.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan adalah melalui interfaith dialog. Kegiatan ini memungkinkan anak-anak dari berbagai latar belakang agama untuk berbicara, berbagi pengalaman, serta memahami perbedaan dan kesamaan dalam keyakinan mereka. Dialog lintas agama tidak hanya memperluas wawasan mengenai agama, tetapi juga meningkatkan rasa empati, mengurangi prasangka, serta membina sikap saling menghormati. Dalam praktiknya, dialog lintas agama bisa dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti diskusi kelompok, kunjungan ke tempat ibadah, seminar lintas agama, serta kegiatan sosial bersama. Dengan mengikuti kegiatan ini, siswa tidak hanya belajar mengenai agama secara teori, tetapi juga mengalami langsung berinteraksi dengan teman-teman yang memiliki keyakinan berbeda. Ini adalah langkah nyata dalam membentuk sikap moderat pada generasi muda.

Namun, penerapan dialog lintas agama di sekolah masih menghadapi berbagai hambatan, seperti rendahnya pemahaman lintas agama di kalangan siswa, minimnya program yang mendorong interaksi antaragama secara aktif, serta kurangnya peran guru dalam mengarahkan kegiatan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menilai sejauh mana dialog lintas agama mampu menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah.

Meskipun dialog antaragama memiliki peranan penting dalam memperkuat keharmonisan sosial, keberhasilannya tidak lepas dari berbagai batasan yang ada. Dalam pelaksanaannya, dialog antaragama sering kali melibatkan hanya tokoh-tokoh agama atau kelompok tertentu, sehingga belum sepenuhnya mencapai masyarakat di tingkat basis yang justru lebih rentan terhadap konflik dan intoleransi. Di samping itu, ada risiko munculnya komunikasi yang hanya bersifat simbolis atau seremonial, yaitu komunikasi yang dilakukan semata-mata untuk memenuhi agenda resmi tanpa memberikan tindak lanjut yang nyata dalam kehidupan sosial masyarakat. Situasi ini dapat menyebabkan komunikasi kehilangan perannya sebagai sarana untuk membangun pengertian dan mengubah sikap. Demikian kesuksesan dialog antaragama tidak hanya dinilai dari seberapa sering kegiatan tersebut dilakukan, melainkan juga dari kemampuan dialog itu dalam menciptakan kolaborasi nyata, mengurangi sikap prejudis, dan mendorong terbentuknya hubungan sosial yang lebih terbuka ditengah masyarakat yang sangat beragam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka dan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama memainkan peran yang sangat penting dalam mencegah terjadinya konflik sosial di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk. Moderasi beragama tidak sekadar dimaknai sebagai posisi tengah atau sikap tidak ekstrem dalam menjalankan ajaran agama, melainkan sebagai bentuk komitmen aktif untuk menghargai keberagaman, menolak

segala bentuk kekerasan, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan. Implementasi prinsip-prinsip moderasi ini terbukti mampu memperkuat semangat toleransi, sikap inklusif, dan penghormatan antarpemeluk agama.

Dialog lintas iman berfungsi sebagai sarana strategis dalam mewujudkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sosial. Dialog ini menciptakan ruang interaksi yang aman dan produktif bagi komunitas lintas agama untuk membangun komunikasi yang sehat, mengikis prasangka, serta mencegah berkembangnya sikap intoleran dan paham radikal. Kolaborasi antara moderasi beragama sebagai dasar nilai dan dialog lintas iman sebagai bentuk implementasi nyata terbukti efektif dalam menekan potensi konflik horizontal dan memperkuat kohesi sosial.

Sinergi antara pendekatan moderasi beragama dan dialog antaragama menjadi upaya yang efektif dalam mencegah konflik sosial dan meningkatkan persatuan sosial. Moderasi beragama berperan sebagai dasar nilai yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan, sedangkan dialog antaragama berfungsi sebagai cara praktis untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kerja sama kedua elemen ini dapat menciptakan ruang interaksi yang positif, memperkuat solidaritas di antara berbagai agama, serta membangun kedamaian dan kerukunan sosial yang berkelanjutan di tengah masyarakat Indonesia yang beragam.

Meski demikian penerapan moderasi beragama masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti eksklusivisme kebenaran, kekerasan yang mengatasnamakan agama, dampak negatif globalisasi dan arus informasi digital, serta minimnya pemahaman masyarakat terhadap pentingnya moderasi. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya yang konsisten dan berkelanjutan melalui jalur pendidikan, kebijakan publik yang inklusif, serta keterlibatan aktif dari pemerintah, tokoh agama, dan elemen masyarakat sipil. Dengan pendekatan yang menyeluruh dan terintegrasi, moderasi beragama dapat menjadi pilar utama dalam membangun perdamaian, persatuan, dan harmoni sosial yang berkelanjutan di Indonesia.

REFERENSI

Albab, A. U. (2019). Interpretasi Dialog Antar Agama Dalam Berbagai Prespektif. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, *2*(1). https://www.researchgate.net/publication/327600327_MENGING-

Azmi, S. (2025). MODERASI BERAGAMA SEBAGAI SOLUSI UNTUK KONFLIK SOSIAL DALAM PENEGAKAN HUKUM. *PROSIDING UNIVERSITAS DHARMAWANGSA*, *5*(1), 284–293. https://doi.org/10.46576/prosundhar.v5i1.514

Fauziah, A., & Ashifa, W. A. N. (2024). Peran Dialog Antar Agama dalam Mewujudkan Lingkungan yang Harmonis dan Keselarasan dalam Masyarakat. *Global Islamika: Jurnal Studi dan Pemikiran Islam*, *2*(2), 11–19. https://doi.org/10.5281/zenodo.10614648

Mubarok, A. R., & Sunarto, S. (2024). Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Journal of Islamic Communication Studies*, *2*(1), 1–11. https://doi.org/10.15642/jicos.2024.2.1.1-11

Munif, M., Qomar, M., & Aziz, A. (2023). Kebijakan Moderasi Beragama di Indonesia. *DIRASAH : Jurnal Study Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, *6*(2). https://doi.org/https://doi.org/10.58401/dirasah.v6i2.935

Naamy, N., & Hariyanto, I. (2021). MODERASI BERAGAMA DI RUANG PUBLIK DALAM BAYANG-BAYANG RADIKALISME. *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam danTafsir*, *3*(2), 41–59.

Nurhidayah, Putra, A., Putra, D. P., Fadhliah, M., & Rosyada, Y. A. (2022). Moderasi Beragama Perspektif Pluralisme Abdurrahman Wahid (Gus Dur). *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, *2*(2).

Prakosa, P. (2022). Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, *4*(1), 45–55. https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.69

Ramli, R. (2019). Moderasi Beragama bagi Minoritas Muslim Etnis Tionghoa di Kota Makassar. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, *12*(2), 135–162. https://doi.org/10.35905/kur.v12i2.1219

Suhardi, U., Anwar, M. K., & Wibawa, Y. Y. (2022). TANTANGAN MODERASI BERAGAMA DALAM DISRUPSI TEKNOLOGI. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, *27*(2).

Syukron, B. (2017). Agama dalam Pusaran Konflik (Studi Analisis Resolusi Terhadap Munculnya Kekerasan Sosial Berbasis Agama di Indonesia). *RI'AYAH: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, *2*(1).